

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dewasa ini, pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Karena, apabila pendidikan suatu masyarakat berkembang dengan baik, maka tidak akan dipungkiri lagi masyarakat tersebut juga akan semakin berkualitas dan mampu bersaing terhadap kompetisi yang semakin hari semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Dengan demikian, diperlukan strategi agar pendidikan semakin maju sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena, pada dasarnya kualitas sumber daya manusia menjadi peran utama dalam menentukan aktivitas dalam berbagai sektor pembangunan baik pembangunan fisik maupun non-fisik.

Memahami paparan di atas, salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan adalah melalui pembaruan pembelajaran. Pembaruan pembelajaran tidak harus disertai dengan pemakaian teknologi yang serba canggih. Namun, bisa dimulai dengan unsur manusiawi yang terlibat didalamnya yaitu guru. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 20.

Serius dan sungguh apapun sebuah penanganan pendidikan semuanya akan kembali kepada sejauhmana keseriusan guru dalam menjalani profesinya dan juga sebagai pelaksana pengembangan kualitas pendidikan. Artinya, bahwa guru tetap menjadi sentral dalam menghadapi persoalan pendidikan tersebut. Guru harus bisa terpenuhi tingkat profesionalnya seperti penguasaan bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi siswa, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.<sup>2</sup>

Selain itu, dalam rangka pengembangan kualitas pendidikan guru juga perlu menekankan pentingnya pengembangan cara-cara baru pembelajaran yang efektif dan efisien. Pelaksanaan pembaruan tersebut dapat dilakukan dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi sampai dengan konfirmasi.<sup>3</sup> Proses kegiatan pembelajaran harus melibatkan semua komponen pembelajaran yang berproses di dalamnya, yaitu guru dan anak didik. Sebab, keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran guru dengan seperangkat teori dan pengalamannya secara sadar harus berusaha mengatur lingkungan belajar dan mempersiapkan program pembelajaran yang efektif dan sistematis agar pengembangan kualitas pendidikan dapat berjalan dengan baik. Guru juga seharusnya melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karena, siswa adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter.

Proses kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna dapat terwujud dengan baik jika guru melibatkan siswa dalam tanya jawab yang

---

<sup>2</sup> Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 5.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 31.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 18.

terarah, pertukaran pikiran, dan diskusi. Sehingga, melalui kegiatan tersebut siswa dapat mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Siswa juga terdorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Melalui pembelajaran yang efektif dan bermakna seperti ini, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk otak dan membentuk karakter melalui proses yang logis dan sistematis.<sup>5</sup> Dengan begitu, pembelajaran tersebut dapat melibatkan kemampuan berpikir siswa.

Berpikir adalah kemampuan jiwa taraf tinggi yang hanya bisa dicapai dan dimiliki oleh individu manusia. Sementara, binatang dan makhluk lainnya tidak memiliki kemampuan berpikir dalam arti yang sebenarnya. Adanya kemampuan berpikir pada manusia ini sekaligus menjadi pembeda yang khas antara manusia dengan binatang. Melalui berpikirlah, manusia termasuk siswa dapat mencapai kemajuan yang luar biasa, dahsyat dan selalu berkembang dalam peradaban dan kebudayaan. Siswa yang dilatih untuk berpikir menunjukkan dampak positif pada pengembangan pendidikan mereka.

Salah satu kemampuan berpikir yang penting dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir analitis. Kemampuan berpikir analitis sangat diperlukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada baik dalam dirinya, lingkungan sekitar, dan khususnya lingkungan sekolah. Berpikir analitis diartikan sebagai berpikir dari peristiwa yang berurutan menjadi bagian-bagian penyelesaian masalah, kemampuan menghubungkan isu-isu, serta mengorganisasikannya melalui penyelidikan dan situasi lebih lanjut. Artinya, kemampuan berpikir analitis dilakukan dengan bertahap dan terstruktur sehingga diharapkan akan bisa menghasilkan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Melalui berpikir analitis, dapat memudahkan siswa berpikir secara logis, mengenai hubungan antara konsep dan situasi yang dihadapinya. Namun, faktanya masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir analitis tersebut. Siswa belum mampu memahami materi yang diterimanya

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 103.

meski mereka mampu menghafal materi tersebut dengan baik. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan ini menjadi salah satu penyebab ketidakhahaman siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh gurunya. Padahal mereka sangat butuh untuk dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja nanti.

Kurangnya kemampuan berpikir analitis terjadi pada siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun siswa tingkat Madrasah Aliyah (MA). Akibatnya, siswa hanya sekedar tau apa yang ia dengarkan tetapi tidak bisa memahaminya secara keseluruhan. Hal tersebut menjadikan siswa kurang aktif, kreatif dan cenderung pasif ketika proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat belajar secara mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah. Apalagi selama ini kebanyakan model yang diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional dimana guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran dengan mendepositokan berbagai macam pengetahuan kepada siswa. Menyikapi permasalahan tersebut, maka guru memerlukan model pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat membuat siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang muncul dengan baik. Sehingga, tercipta pembelajaran yang efektif serta dapat menumbuhkan kemampuan berpikir analitis siswa.

Model pembelajaran merupakan kerangka atau arah bagi guru yang didasarkan pada prinsip-prinsip atau teori-teori (belajar) tertentu untuk pembelajaran yang efektif dan sistematis dengan tujuan agar kompetensi siswa dapat tercapai sesuai yang diharapkan. La Iru dan Arihi menegaskan bahwa pemilihan dan penggunaan model-model pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tertentu dan disesuaikan dengan materi,

kemampuan siswa, karakteristik siswa dan sarana penunjang yang yang tersedia.<sup>6</sup>

Pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu bagian dari bidang pendidikan agama Islam di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut memerlukan model pembelajaran dengan pendekatan perkembangan kognitif. Apalagi kemampuan kognitif pada anak MTs mencakup kemampuannya dalam memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.<sup>7</sup> Maka, kemampuan kognitif tersebut perlu dikembangkan melalui penalaran analitis atau proses keterlibatan akal dari siswa secara aktif dan logis sebagai tahapan pertama (kognisi), yang sekaligus ditindaklanjuti dengan tahapan kedua (afeksi) yang aturannya terkait erat dengan tahapan pertama (kognisi) dan tahapan ketiga (psikomotorik). Melalui kemampuan berpikir analitis tersebut siswa akan mampu memiliki kualitas berfikir yang lebih baik. Diantara model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*).

Model CORE adalah model pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru atau antar konsep (*Connecting*), mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi (*Organizing*), memikirkan kembali informasi yang sudah didapat (*Reflecting*) kemudian siswa dapat mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*Extending*).<sup>8</sup> Model pembelajaran CORE termasuk model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan

---

<sup>6</sup> La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 6.

<sup>7</sup> Norvan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 76-77.

<sup>8</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 39.

produktif dan bermakna bagi siswa. Dengan model pembelajaran CORE siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna melalui pengkonstruksian pemahaman pengetahuan yang di pelajarnya.

Sedangkan pembelajaran dengan *Open Ended* (problem terbuka), artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*) sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baru. Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk menjelaskan cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban siswa yang beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterpaduan, keterbukaan, dan ragam berpikir.<sup>9</sup>

Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi positif bagi siswa dalam memahami dan menghayati aqidah sebagai keyakinan dan akhlak sebagai perwujudan nyata dari keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Melalui pembelajaran tersebut, ketiga kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dikembangkan dengan model pembelajaran CORE dan *Open Ended*. Salah satu pengaruh dari model pembelajaran tersebut adalah peningkatan kemampuan kognitif siswa tingkat analisis yakni kemampuan berpikir analitis siswa dalam menyelesaikan masalah.

MTs NU Miftahul Falah merupakan madrasah berbasis Nahdlatul Ulama yang bernaung dalam Lembaga Pendidikan Ma'arif dengan nilai akreditasi A yang terletak di desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Madrasah tersebut berlandaskan akidah *ahlussunnah waljama'ah* yang bertujuan membangun *akhlakul karimah*.

---

<sup>9</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 62.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul skripsi **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat memaparkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran OEL (*Open Ended Learning*) terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada latar belakang serta rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran OEL (*Open Ended Learning*) terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini sebagai pembuktian jika penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) terlaksana dengan baik, maka akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Madrasah**

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung mengenai pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

###### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan model



pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*).

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*).

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan menambah pengetahuan mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat peneliti gunakan untuk bekal masa depan sebagai seorang guru profesional.

